

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan melalui keuntungan (laba) yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. (Gaspersz, 2013: 108)

Rasio profitabilitas, rasio ini juga disebut rasio rentabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. (Djohanputro, 2008: 23)

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. (Fahmi, 2011: 68)

Ada banyak ukuran profitabilitas. Sebagai kelompok, langkah-langkah ini memungkinkan analis mengevaluasi keuntungan perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan, tingkat aset tertentu, atau investasi pemiliknya. Tanpa keuntungan, perusahaan tidak bisa menarik modal dari luar. (Gitman, 2009: 65)

Dari penjabaran teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba.

2.1.2 Return on Asset (ROA)

ROA sering juga disebut *Return on Investment* (ROI), mengukur keefektifan manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang ada. Semakin tinggi tingkat pengembalian perusahaan terhadap total aset, semakin baik. (Gitman, 2009: 68)

$\text{ROA} = \frac{\text{Pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Total aset}}$	Rumus 2.1 Rumus ROA
---	-------------------------------

ROA menunjukkan berapa besar laba operasi dihasilkan dari total aset perusahaan yang dikelola manajemen. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan manajemen untuk menghasilkan tambahan kekayaan perusahaan untuk dinikmati investor. (Djohanputro, 2008: 27)

Return On Assets (ROA) bertujuan mengukur kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan dari aset-aset yang dikendalikan oleh manajemen. Merupakan pembagian antara keuntungan bersih dan aset (aktiva/harta) total, dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi nilai persentase ROA menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Sumber data perhitungan ROA adalah dari laporan keuangan perusahaan yaitu laporan rugi/laba (*income statement*) dan neraca (*balance sheet*). Laba bersih sebagai pembilang dalam formula ROA dapat ditemukan dalam laporan rugi/laba (*income statement*). Laba bersih (*net income/net profit*) merupakan pendapatan setelah pajak. Rata-rata harta total yang merupakan penyebut dari formula ROA dapat ditemukan dalam laporan neraca (*balance sheet*).

Rata-rata harta total harus berdasarkan pada periode yang sedang dievaluasi. (Gaspersz, 2013: 61-62)

Dari penjabaran teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dari total aset yang ada.

2.1.3 Return on Equity (ROE)

ROE mengukur laba yang diperoleh dari investasi pemegang saham biasa di perusahaan tersebut. Umumnya, semakin tinggi return ini, semakin baik pemiliknya. (Gitman, 2009: 69)

$\text{ROE} = \frac{\text{Pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Total ekuitas}}$	Rumus 2.2 Rumus ROE
--	-------------------------------

ROE menunjukkan berapa besar laba yang diperoleh perusahaan dan menjadi hak pemegang saham sebagai imbalan menyetorkan sejumlah ekuitas. (Djohanputro, 2008: 25)

Return On Equity (ROE) bertujuan mengukur efisiensi penggunaan investasi yang dimiliki oleh pemegang saham dalam menciptakan keuntungan bersih (*net income/net profit*). Sumber data perhitungan ROE adalah dari laporan keuangan perusahaan yaitu laporan rugi/laba (*income statement*) dan neraca (*balance sheet*). Tingkat pengembalian modal sendiri (*Return on Equity/ROE*, sering disebut juga sebagai *Return on Net Worth*) merupakan rasio laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri (*equity/net worth*), yang mengukur tingkat hasil pengembalian dari modal pemegang saham (modal sendiri) yang diinvestasikan ke dalam perusahaan.

Banyak analis finansial mempertimbangkan ROE sebagai rasio keuangan yang paling penting untuk investor dan merupakan ukuran terbaik untuk kinerja tim manajemen perusahaan. Semakin tinggi nilai persentase ROE menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, karena berarti bisnis itu memberikan pengembalian hasil yang menguntungkan bagi pemilik modal (investor) yang menginvestasikan modal mereka ke dalam perusahaan. Sebagai indikator kinerja profitabilitas, ROE banyak dipergunakan untuk membandingkan kinerja profitabilitas perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama. (Gaspersz, 2013: 69-70)

Dari penjabaran teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dari total ekuitas yang ada.

2.1.4 Net Profit Margin (NPM)

NPM mengukur persentase setiap sisa penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban, termasuk bunga, pajak, dan dividen saham preferen, telah dikurangkan. Semakin tinggi NPM perusahaan, semakin baik. (Gitman, 2009: 67)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.3
Rumus NPM

Margin Keuntungan Bersih (*Net Profit Margin*/NPM) memiliki tujuan pengukuran untuk membantu manajemen bisnis untuk memproyeksikan laba bersih berdasarkan perkiraan penjualan, juga dalam melakukan perbandingan antara hasil aktual dalam menjalankan rencana bisnis dengan hasil aktual pada waktu lalu, apakah semakin meningkat atau menurun. Semakin tinggi nilai persentase

keuntungan bersih dibandingkan terhadap penjualan bersih, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Sumber data perhitungan NPM adalah dari laporan keuangan perusahaan yaitu laporan rugi/laba (*income statement*). Keuntungan bersih dapat dihitung melalui penjualan ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan semua biaya langsung dan tidak langsung ditambah bunga pinjaman dan pajak. Nilai keuntungan bersih ini dapat dilihat pada garis paling bawah dari laporan rugi/laba (*income statement*). Rasio laba bersih terhadap penjualan adalah yang paling penting, karena mampu menggambarkan kesuksesan dari suatu operasi perusahaan, dan rasio ini dipergunakan untuk memperkirakan atau memproyeksikan profitabilitas dalam suatu rencana bisnis. NPM merupakan indikator kunci tentang bagaimana baiknya suatu perusahaan berjalan (apakah efisien dan mampu mengendalikan biaya-biaya?). NPM yang rendah mengindikasikan biaya operasional yang terlampaui tinggi atau kesalahan dalam penetapan harga produk (barang dan/atau jasa). Bagi manajer, NPM terutama bermanfaat untuk perbandingan sepanjang waktu terhadap perusahaan lain dalam industri yang sama. Investor sering membandingkan NPM dari berbagai industri untuk mengidentifikasi perusahaan dalam industri mana yang paling menarik dan paling menguntungkan untuk berinvestasi. (Gaspersz, 2013: 35-36) Dari penjabaran teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa NPM merupakan salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan antara laba bersih dengan penjualan suatu perusahaan.

2.1.5 Earning per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. (Sputra, 2015: 42)

Earning per share (EPS) mewakili jumlah uang yang diperoleh selama periode atas setiap saham biasa yang beredar bukan jumlah sebenarnya yang dibagikan kepada pemegang saham. EPS dapat dihitung sebagai berikut: (Gitman, 2009: 68)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Rumus 2.4
Rumus EPS

Data laba per lembar saham (*earning per share*) sangat banyak digunakan dalam mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan. Fitur utama dalam perhitungan laba per lembar saham adalah pengakuan dampak dilusi potensial. Dilusi (*dilution*) merupakan pengurang laba per lembar saham (atau peningkatan kerugian per lembar saham) yang berasal dari efek dilutif yang dikonversi menjadi laba per lembar saham, eksekusi opsi dan waran, atau pengeluaran saham tambahan sesuai dengan kontrak tertentu. Karena dampak merugikan ini dapat sangat besar, perhitungan laba per lembar saham memerlukan perhatian atas kemungkinan dampak dilusi struktur modal suatu perusahaan. Kewajiban perhitungan dan pelaporan laba per lembar saham konsisten dengan standar akuntansi internasional. SFAS 128 mewajibkan penyajian baik laba per lembar saham dasar (*basic EPS*) maupun laba per lembar saham dilusian (*diluted EPS*) pada laporan laba rugi untuk perusahaan dengan struktur modal yang

kompleks dan mewajibkan rekonsiliasi pembilang dan penyebut pada laba per lembar saham dasar terhadap laba per lembar saham dilusian. Untuk perusahaan dengan struktur modal sederhana, diwajibkan untuk suatu penyajian laba per lembar saham dasar. Perusahaan dianggap memiliki struktur modal kompleks (*complex capital structure*) jika perusahaan memiliki efek berpotensi dilusi seperti efek yang dapat dikonversi, opsi, waran, dan perjanjian pengeluaran saham yang sejenis. Lebih dari 25% perusahaan yang sahamnya diperdagangkan untuk umum memiliki efek berpotensi dilusi. Penyajian dua laba per lembar saham ini mengingatkan pemakai laporan keuangan akan adanya potensi dilusi pada laba per lembar saham. Kedua angka laba per lembar saham dilaporkan sejajar pada laporan laba rugi perusahaan dengan struktur modal yang kompleks. Perusahaan tidak perlu melaporkan laba per lembar saham dilusian jika potensi saham biasanya bersifat antidilutif. Efek antidilutif (*antidilutive securities*) adalah efek yang jika dikonversi atau dieksekusi akan meningkatkan laba per lembar saham. (Subramanyam & Wild, 2010: 58-59)

Dari penjabaran teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa NPM merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba per satu lembar saham sebuah perusahaan.

2.1.6 Harga Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham. Setiap saham yang diperdagangkan di pasar modal memiliki 3 jenis nilai yang melekat pada suatu saham perusahaan *go-public*. Nilai dari saham tersebut perlu dipahami investor

karena akan sangat membantu para investor dalam mempertimbangkan melakukan investasi saham di pasar modal. Adapun nilai dari saham tersebut yaitu: (Simatupang, 2010: 19 - 22)

a. Nilai nominal

Nilai nominal saham adalah nilai yang tertera di dalam saham, yang diperoleh dari hasil pembagian total modal perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar. Nilai nominal digunakan lebih kepada kepentingan akuntansi dan hukum. Nilai nominal tidak mengukur nilai riil suatu saham tetapi hanya digunakan untuk menentukan besarnya modal disetor penuh dalam neraca. Sehingga besar kecilnya nilai nominal sangat tergantung dari besarnya modal disetor perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan.

b. Nilai wajar saham

Nilai wajar saham berbeda dengan nilai nominal saham. Nilai wajar saham adalah nilai yang diberikan kepada investor atau analis pasar modal terhadap setiap saham yang diperdagangkan di bursa efek dengan berpedoman kepada masing-masing industri dari setiap perusahaan tersebut dan penggunaan metode-metode perhitungan nilai/harga suatu saham yang berlaku umum seperti misalnya dengan menggunakan metode PER, tingkat pertumbuhan laba perusahaan, PBV, dan lain-lain. Oleh karena nilai nominal yang disebut di atas pada umumnya kurang berfungsi sebagai alat bagi investor untuk melakukan investasi terhadap saham perusahaan karena nilainya tidak riil dan hanya lebih berfungsi untuk kepentingan akuntansi dan hukum sehingga setiap investor selalu mencari terlebih dahulu berapa

nilai wajar suatu saham baru memutuskan apakah investasi dilakukan atau tidak dilakukan.

c. Nilai pasar

Nilai pasar atau harga pasar saham suatu perusahaan go-public adalah nilai yang diperdagangkan di bursa efek. Nilai pasar berbeda dengan nilai nominal dan nilai wajar. Nilai pasar terbentuk dari perkiraan para investor terhadap prospek perusahaan. Semakin banyak para investor yang memperkirakan kinerja perusahaan akan semakin baik di masa yang akan datang, maka semakin banyak para investor melakukan pembelian dan semakin tinggi harga pasar saham dan sebaliknya semakin banyak investor memperkirakan kinerja perusahaan akan menurun maka akan semakin banyak investor yang melakukan penjualan saham dan harga saham akan menurun. Dengan demikian karakteristik utama saham sebagai surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, selalu mengalami fluktuasi, naik dan turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Fluktuasi harga saham tersebut tergantung pada kekuatan supply dan demand atau penawaran dan permintaan atau berapa besar pembelian dan penjualan dari suatu saham tersebut akan sangat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Apabila suatu saham mengalami kenaikan permintaan, harga akan cenderung naik. Sebaliknya, kalau terjadi penurunan permintaan maka harga saham akan cenderung turun.

Harga Saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu

investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. (Sardiyati, 2016: 645)

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. (Irfianto, 2015: 418)

Dari penjabaran teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga dari satu lembar saham beredar yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut: (Tabel penelitian terdahulu terlampir)

1. Penelitian oleh (Egam et al., 2017) yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015”. Penelitian ini menggunakan variabel independen ROA, ROE, NPM, dan EPS serta variabel dependen harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah NPM dan EPS secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial ROA dan ROE memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan,

ROA, ROE, NPM, dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2. Penelitian oleh (Sumaryanti, 2017) yang berjudul “Pengaruh ROA, EPS, NPM, ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan variabel independen ROA, EPS, NPM, dan ROE serta variabel dependen harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah ROA dan NPM secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial EPS dan ROE memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROA, EPS, NPM, dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
3. Penelitian oleh (Suwandani, Suhendro, & Wijayanti, 2017) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2014-2015”. Penelitian ini menggunakan variabel independen ROA, ROE, EPS, dan NPM serta variabel dependen harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah NPM secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial ROA, ROE, dan EPS memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROA, ROE, EPS, dan NPM memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.
4. Penelitian oleh (Avdalović & Milenković, 2017) yang berjudul “*Impact of Company Performances on The Stock Price: An Empirical Analysis on Select Companies in Serbia*”. Penelitian ini menggunakan variabel

independen *Total Assets of the Company*, ROE, ROA, EPS, BV, *Leverage*, PER, dan *Price-to-book Ratio* serta variabel dependen harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah *Total Assets of the Company*, ROA, EPS, BV, *Leverage*, dan *Price-to-book Ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial ROE dan PER memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, *Total Assets of the Company*, ROE, ROA, EPS, BV, *Leverage*, PER, dan *Price-to-book Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

5. Penelitian oleh (Purnamasari, 2015) yang berjudul “*The Effect of Changes in Return on Assets, Return on Equity, and Economic Value Added to the Stock Price Changes and Its Impact on Earnings Per Share*”. Penelitian ini menggunakan variabel independen ROA, ROE, dan EVA serta variabel harga saham (Y) dan EPS (Z) . Hasil dari penelitian ini adalah ROA, ROE, dan EVA secara parsial dan simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial dan simultan harga saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS.
6. Penelitian oleh (Murniati, 2015) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan variabel independen DAR, DER, SIZE, ROA, ROE, dan NPM serta variabel dependen harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah ROE secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham,

sedangkan secara parsial DAR, DER, SIZE, ROA, dan NPM memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, DAR, DER, SIZE, ROA, ROE, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

7. Penelitian oleh (Aryani, Zulkifli, & Alfian, 2016) yang berjudul “Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011”. Penelitian ini menggunakan variabel independen ROA, ROE, EPS, dan NPM serta variabel dependen harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah ROE, EPS, dan NPM secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial ROA memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROA, ROE, EPS, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
8. Penelitian oleh (Tyas & Saputra, 2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2014)”. Penelitian ini menggunakan variabel independen NPM, ROI, ROE, dan EPS serta variabel dependen harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah NPM dan ROI secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial ROE dan EPS memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Secara

simultan, NPM, ROI, ROE, dan EPS memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

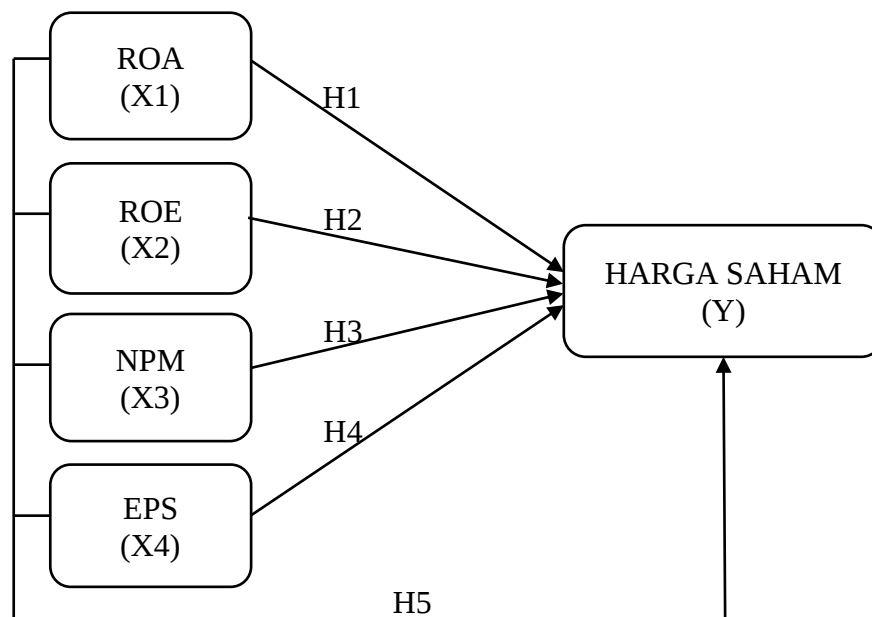
9. Penelitian oleh (Rutika, Marwoto, & Panjaitan, 2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013”. Penelitian ini menggunakan variabel independen EPS, NPM, ROA, dan DER serta variabel dependen harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah EPS secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial NPM, ROA, dan DER memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, EPS, NPM, ROA, dan DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Penelitian

Rasio profitabilitas perusahaan merupakan penilaian bagi investor dalam menilai bagaimana nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka akan menyebabkan semakin tingginya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut yang mengakibatkan harga saham ikut mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang diharapkan, maka permintaan akan sahamnya juga akan menurun, yang mengakibatkan harga saham juga akan mengalami penurunan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba diperoleh melalui perhitungan rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM, dan EPS) Tanpa keuntungan, perusahaan tidak

bisa menarik modal dari luar (Gitman, 2009: 65). Modal dari luar yang dimaksud salah satunya berupa saham

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka penelitian, maka peneliti menyimpulkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016

H2: ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016

H3: NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016

H4: EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016

H5: ROA, ROE, NPM, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016